

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Nagari Sungai Landia merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nagari tersebut memiliki luas wilayah $\pm 16,07$ Km², dan terbagi menjadi tiga Jorong yaitu, Jorong Ranah, Jorong Kampuang Baruah, dan Jorong Kampuang Ateh. Jarak dari Nagari Sungai Landia menuju pusat Ibukota (Bukittinggi) ± 4 Km, dan jarak Nagari Sungai Landia ke pusat Kabupaten (Agam) ± 53 Km. Nagari Sungai Landia memiliki jumlah penduduk sebanyak 2358 jiwa, yang di antaranya, 1122 jumlah penduduk laki-laki, dan 1236 jumlah penduduk perempuan.

Nagari Sungai Landia memiliki sejarah dalam penamaan Nagari tersebut. Diceritakan pada waktu itu banyak penduduk yang berdatangan ke Nagari tersebut lalu mereka tinggal di sekeliling sungai yang di tepiannya terdapat sebuah pohon Landia maka dari situlah masyarakat memberi nama Nagari tersebut dengan Nagari Sungai Landia.

Masyarakat yang tinggal di Nagari Sungai Landia terkenal akan kental adat dan budayanya. Masyarakat masih mempertahankan ajaran-ajaran orang terdahulu mengenai adat istiadat, sopan santun, dari zaman nenek moyang hingga sampai zaman sekarang ini. Salah satu contoh perilaku sopan santun yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu yang masih digunakan sampai saat ini adalah ketika melakukan interaksi sosial yang berbentuk komunikasi. Pepatah Minang mengatakan :

Muluik manih kucindan murah

Budi baik baso katuju

Pepatah tersebut dapat diartikan, seseorang yang berkata baik, atau beradab ketika berkomunikasi, maka akan di pandang sebagai orang yang memiliki etika

atau budi pekerti yang tinggi. Menurut Kridalaksana (2011), komunikasi adalah proses untuk meneruskan data dari sumber melalui saluran atau mediator.

Ketika ingin berkomunikasi, masyarakat pasti menggunakan bahasa. Bahasa dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Bahasa juga mempermudah kita melakukan pembicaraan atau komunikasi dengan orang lain. Dengan adanya bahasa akan memudahkan manusia dalam menyampaikan maksud atau tujuannya. Manusia harus mampu menguasai sekurangnya ialah satu bahasa agar bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Menurut Kridalaksana (2011), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi, menyampaikan sesuatu, maksud, tujuan ataupun informasi melalui komunikasi. Dengan demikian bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan karena mereka memiliki sifat yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak ragamnya. Bahasa yang digunakan berdasarkan oleh penutur serta di pengaruhi oleh wilayah atau daerah tempat tinggal, contohnya seperti bahasa Minangkabau. Bahasa Minang dapat diartikan sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau yang dapat dipandang sebagai ciri khas dari daerah tersebut serta cara mereka berkomunikasi dengan satu sama lainnya.

Saat masyarakat Minangkabau berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan bicaranya, pasti menggunakan kata sapaan. Penggunaan kata sapaan merupakan bentuk sebuah nilai norma kesopanan yang akan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Sapaan merupakan sebuah morfem, kata atau yang biasa disebut frase yang digunakan ketika saling menyapa seseorang dan digunakan untuk mempermudah kepada siapa yang akan dituju ketika hendak ingin memulai suatu pembicaraan (Kridalaksana, 2011 : 147). Kata sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan kita ingin memanggil atau menegur seseorang, atau kata ganti yang digunakan untuk memanggil seseorang ketika menjadi lawan bicara kita. Kata sapaan juga merupakan salah satu bentuk norma kesopanan kita terhadap manusia. Bukan hanya itu saja kata sapaan bahkan bisa mencerminkan kepribadian dari si pemilik sapaan yang contohnya seperti sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di

Nagari sungai Landia ini lebih cenderung banyak sapaan pekerjaan yang berhubungan dengan agama. Maka dari itu masyarakat Nagari sungai Landia diidentik sebagai masyarakat agamis. Kata sapaan yang ada di Minangkabau terutama di Nagari Sungai Landia memiliki kesamaan akan tetapi tidak sedikit pula yang memiliki perbedaan terhadap kata sapaan tersebut. Perbedaan dari kata sapaan tersebut biasanya disebabkan oleh faktor daerah atau dialek yang digunakan di daerah tersebut.

Kata sapaan dapat berubah karena terpengaruh oleh perubahan variasi bahasa, salah satunya adalah faktor profesi atau pekerjaan. Menurut Syafyaha et al (2000), profesi atau pekerjaan seseorang juga termasuk hal yang mempengaruhi kata sapaan, karena dengan pekerjaan atau profesi yang sedang dijalankan, maka orang-orang banyak menyapa dengan gelar sesuai dengan profesinya. Kata sapaan terhadap seseorang yang sesuai dengan gelar profesi atau pekerjaannya ini terbagi menjadi dua macam yaitu pekerjaan yang baik, serta pekerjaan yang buruk, sehingga mereka mendapatkan sapaan sesuai pekerjaan tersebut. Semakin bagus profesi atau pekerjaan yang dilakukan maka semakin bagus pula sapaan yang diberikan, namun kebalikannya semakin buruk profesi atau pekerjaan yang dilakukan maka semakin buruk pula kata sapaan yang diberikan bahkan bisa dianggap sebagai bahan olok-olokan panggilan terhadap seseorang. Pekerjaan adalah sebuah kegiatan yang terjadi antara dua belah pihak yang bertujuan untuk menawarkan jasa.

Kata sapaan sesuai dengan profesi atau pekerjaan termasuk permasalahan sosial yang ada di Nagari Sungai Landia. Kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan akan menjadi sebuah kecemburuan sosial terhadap seseorang yang diberi tersebut. Contohnya seperti seseorang yang bekerja sebagai pencuri akan di sapa dengan sapaan yang kurang baik, dengan seseorang yang bekerja sebagai pekerjaan terpuji akan mendapatkan sapaan yang terhormat atau baik.

Perkembangan zaman mengubah cara pandang manusia terhadap kata sapaan tersebut. Semakin berkembangnya zaman, banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak acuh terhadap kata sapaan. terkadang masyarakat hanya ikut-ikutan saja ketika ingin menyapa seseorang tanpa mengetahui arti ataupun alasan

dari pemberian sapaan tersebut kepada seseorang. Efek dari penggunaan sapaan tanpa mengetahui arti atau maksud dari sapaan tersebut adalah, dipandang tidak memiliki etika ketika berkomunikasi, dan dipandang sebagai orang yang sombong. Faktor lain dari penurunan kepedulian terhadap kata sapaan adalah, kurangnya atau sedikitnya keberadaan tokoh-tokoh tertentu yang bisa dijadikan sumber informasi terhadap kata sapaan tersebut.

Adanya beberapa orang tua ataupun tokoh-tokoh tertentu yang mengetahui dengan kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia, maka peneliti melakukan penelitian terhadap kata sapaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk, mendapatkan data-data mengenai contoh kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia. Data tersebut lebih ditinjau lagi agar mengetahui apa saja contoh dari kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut, apa saja arti dari setiap sapaan, serta ingin memahami lebih dalam lagi tentang kepada siapa kata sapaan tersebut diucapkan ketika berbicara.

Peneliti berhasil mewawancarai beberapa orang yang memiliki pengetahuan tentang kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia, serta mendapatkan beberapa contoh kata sapaan di Nagari tersebut. Penutur bisa disingkat sebagai “P” dan Mitra tutur bisa disingkat sebagai “MT”. Tuturan bahasa Minang yang ada di Nagari Sungai Landia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu dalam per kata, lalu di ubah kembali ke dalam bentuk bahasa Indonesia yang baik dan benar.

P : pai kama Om Kapa bisuak siang ?

‘Pergi ke mana Om Kapa besok siang ?’

‘Besok siang Om Kapa pergi ke mana ?’

MT : Nio pai ka Pasa, pai bali baju

‘Mau pergi ke pasar, pergi beli baju’

‘Mau pergi ke pasar beli baju’

Kata sapaan Kapa digunakan ketika seorang anak yang bertanya kepada seseorang yang lebih tua dari padanya. Peserta dari peristiwa ini ialah antara penutur dan mitra tutur. Karena lawan tutur dari penutur lebih tua usianya maka si penutur menggunakan kata sapaan Om. Mitra tutur merupakan seseorang yang memiliki profesi sebagai buruh kapal atau pekerja pelabuhan, sehingga kata sapaan pada mitra tutur ditambahkan dengan kata sapaan Kapa, yang artinya kapal. Mitra tutur atau pemilik sapaan Kapa ini menanggapi sapaan yang diberikan kepadanya dengan tanggapan baik, karena pemilik sapaan merasa lebih dekat terhadap orang-orang yang menyapanya dengan sapaan Kapa tersebut. Tujuan dari kejadian tuturan tersebut yaitu penutur ingin bertanya kepada mitra tutur mau pergi ke mana besok siang.

Contoh kedua dari kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia, seperti berikut.

P : “Lah masuk wakatu mah Garin abang lah lai”
“Sudah masuk waktunya Garin azanlah sekarang”

MT : “Jadiah tunggu sabanta”
“Baik tunggu sebentar”

Peristiwa tutur di atas terjadi saat Penutur dan Mitra Tutur duduk di dalam masjid sembari menunggu azan. Peristiwa tutur ini bertujuan untuk mengingatkan waktu azan, yang di tandai dengan tuturan Penutur kepada Mitra tutur yang berbunyi “Lah masuk wakatu mah Garin abang lah lai. Peristiwa tutur terjadi antara Penutur dan Mitra tutur memiliki usia yang sama besar. Peristiwa tutur ini menggunakan bentuk tuturan langsung dalam percakapan non formal. Penutur dan Mitra Tutur menggunakan nada bicara santai, serta menggunakan dialek Nagari sungai Landia, dan keduanya mengandung unsur kesopanan yang ditandai dengan nada tuturan yang tidak terlalu keras karena dikondisikan sedang berada di dalam masjid.

Sapaan Garin diberikan berdasarkan pekerjaan yang dulunya pernah ditekuni oleh seseorang yang bernama Edi. Hal ini dikarenakan pemilik sapaan merupakan seorang Garin di salah satu Masjid di Nagari Sungai Landia. Garin menurut KBBI Online adalah penjaga Masjid atau marbut Masjid. Pemilik sapaan ini menanggapi sapaan yang diberikan kepadanya dengan positif. Walaupun pemilik sapaan tersebut sudah tidak bekerja lagi sebagai Garin, kata sapaan yang diberikan kepadanya masih melekat atau masih digunakan sampai sekarang oleh masyarakat Nagari Sungai Landia karena sudah terbiasa menyapa dengan sapaan Garin kepadanya, serta merupakan salah satu bentuk penghargaan dari masyarakat kepada si pemilik sapaan atas jasanya ketika masih bekerja sebagai Garin Masjid.

Beberapa contoh tuturan di atas yang di dalamnya terdapat penggunaan kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia, bisa dijadikan sebagai alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kata sapaan tersebut. Pertama peneliti melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia karena belum pernah ada yang menelitinya. Alasan kedua peneliti melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan adalah, karena peneliti ingin membahas lebih dalam lagi apa saja contoh kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia serta alasan dari pemberian sapaan tersebut.

Dengan beberapa alasan serta penjelasan peneliti di atas mengenai kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia ini sangat layak untuk di teliti.

1.2.Rumusan masalah

1. Apa saja kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Landia ?
2. Apa saja makna dari setiap kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia ?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah tertera, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Landia.
2. Mendeskripsikan makna dari setiap kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia.

1.4. Tinjauan pustaka

Dari pengamatan dan penelusuran yang telah dilakukan, penelitian mengenai kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan di Nagari Sungai Landia, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, belum pernah dilakukan penelitiannya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan atau sebagai referensi pada penelitian ini sebagai berikut.

Aulia (2023), dalam skripsinya tentang bentuk nama julukan pada wanita di Nagari Kapelgam Koto Barapak Kecamatan Bayang Pesisir Selatan menyimpulkan bahwa terdapat sebanyak 27 data bentuk nama julukan ketika masyarakat berinteraksi. Pada pengumpulan data, si peneliti menggunakan metode gabungan simak dan cakap dengan teknik dasar yang dipakai ialah teknik sadap dan teknik pancing serta teknik lanjutan yaitu simak libat cakap. Peneliti juga menggunakan metode dan teknik analisis data yaitu metode padan referensial, dan teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang telah dicatat, di pilah berdasarkan latar belakang atau sejarah pemberian julukan. Teknik lanjutan yang digunakan penelitian ini adalah (HBS) yang bertujuan untuk menyamakan data-data yang ditemukan dengan teori yang ada.

Arjun (2023), dalam skripsinya tentang kata sapaan kekerabatan di Nagari Koto Rajo Kecamatan Rao Utara Kabupaten Pasaman, menyimpulkan bahwa terdapat enam puluh lima (65) bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas yang diambil pada enam generasi, yang digunakan oleh masyarakat ketika berinteraksi. Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan metode gabungan yaitu simak dan cakap dan menggunakan teknik dasar adalah teknik sadap dan teknik pancing serta teknik lanjutan yang digunakan adalah simak libat cakap. Pada penelitian ini si peneliti dalam proses menganalisis data menggunakan metode padan translasional, dan metode padan pragmatis, dengan teknik dasar (PUP), dan teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan bentuk informal dan formal.

Alfajri (2022), dalam skripsinya yang membahas tentang kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di Kelurahan Batung Taba Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, menjelaskan bahwa terdapat delapan puluh enam (86) bentuk kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas yang diambil pada lima generasi yang digunakan oleh masyarakat ketika berinteraksi. Dalam proses pengumpulan data menggunakan metode gabungan simak dan cakap dengan teknik dasar yang dipakai adalah teknik sadap dan teknik pancing serta teknik lanjutan yaitu teknik simak libat cakap. Dalam proses menganalisis data peneliti menggunakan metode padan referensial, translasional, dan pragmatis serta teknik dasar yaitu teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dalam melakukan tahap penyajian hasil analisis data peneliti menggunakan bentuk formal dan informal.

Putra (2021), dalam penelitiannya tentang kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung menyampaikan bahwa terdapat enam puluh enam (66) kata sapaan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan tali darah pada keluarga luas. Pada penelitian

ini si peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan metode gabungan atau yang biasa di sebut dengan metode simak dan cakap. Pada metode simak menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap, dan menggunakan teknik lanjutan yaitu Simak Libat Cakap atau yang biasa di singkat menjadi SLC, serta teknik catat. Dalam metode cakap si peneliti menggunakan teknik dasar berupa teknik pancing, serta teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Pada tahap menganalisis data peneliti menggunakan metode padan dan teknik dasar berupa Pilah Unsur Penentu (PUP), serta teknik lanjutan yaitu teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) sebagai teknik terakhir yang digunakan si peneliti.

Gusman et al (2021), dengan penelitiannya tentang ragam kata sapaan kekerabatan Minangkabau di keluarga inti berdasarkan matrilineal pada remaja Minang, memiliki tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang variasi kata sapaan yang digunakan oleh kalangan remaja Minang pada keluarga inti matrilinealnya, serta bertujuan lain yakni untuk mengetahui tentang pemakaian kata sapaan dalam bahasa Minangkabau ini mulai memudar atau belum pada kalangan remaja Minang, dan untuk mengetahui apakah remaja Minang masih ingin menerapkan kata sapaan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-harinya. Pada penelitian ini si peneliti memperoleh 11 ragam data kata sapaan kekerabatan Matrilineal Minangkabau yang terdiri dari, ibu kandung, kakak perempuan ibu, kakak laki-laki ibu, adik perempuan ibu, adik laki-laki ibu, ibu kandung dari ibu, ayah kandung dari ibu, kakak perempuan kandung, kakak laki-laki kandung, adik perempuan kandung, adik laki-laki kandung yang dalam bentuk penggunaannya sudah banyak perubahan atau sudah memudar pada remaja Minang.

Arrasyid, Ermanto, dan Juita (2019), pada penelitiannya membahas tentang penggunaan sapaan bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa terdapat dua bagian kata sapaan kekerabatan yang terdiri dari kata sapaan

keluarga inti yang berjumlah empat puluh delapan (48) bentuk dan kata sapaan kekerabatan luas ditemukan sebanyak enam puluh empat (64). Kata sapaan non kekerabatan yang jika diuraikan menjadi empat yaitu kata sapaan agama sebanyak dua belas (12), kata sapaan adat sebanyak delapan (8), kata sapaan jabatan sebanyak empat belas (14), serta kata sapaan umum sebanyak lima belas (15) bentuk kata sapaan.

Misnawati (2017), pada penelitiannya tentang pengantar pemahaman bahasa masyarakat, didapatkan kata sapaan umum yang terdiri dari kata sapaan untuk kakak kandung laki-laki, untuk kakak kandung perempuan, untuk ibu atau orang tua perempuan, untuk ayah atau orang tua laki-laki, untuk saudara perempuan ibu, untuk saudara laki-laki ibu, untuk nenek (ibu dari ibu ayah), untuk kakek (ayah dari ibu dan ayah dari ayah), sapaan untuk menantu laki-laki (suami dari anak perempuan), untuk istri saudara laki-laki ibu, untuk suami saudara perempuan ibu, untuk saudara perempuan ayah, untuk istri saudara laki-laki, untuk saudara laki-laki dari ayah dan kata sapaan untuk pemimpin suku, untuk pembantu penghulu, dalam bidang pemerintahan dan untuk pembantu penghulu dalam keamanan. Kemudian sapaan agama yang terdiri dari kata sapaan untuk penceramah masjid.

Andayani, Marsis, dan Saibi (2015), membahas tentang bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau di Kanagarian Katiagan Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, menyimpulkan bahwa ditemukan dua jenis kata sapaan yaitu kekerabatan yang terbagi dua kelompok kata sapaan berdasarkan keluarga inti yang terdiri dari dua puluh empat (24) kata sapaan, keluarga luas sebanyak empat puluh (40). Kemudian kata sapaan non kekerabatan terbagi dua macam yaitu, kata sapaan umum yang memiliki jumlah sebanyak sepuluh (10), serta kata sapaan agama memiliki jumlah delapan (8) bentuk.

Utama, Emidar, dan Arief (2012), pada penelitiannya tentang kata sapaan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas

Kabupaten Pesisir Selatan, peneliti menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan berdasarkan sistim kekerabatan matrilineal atau garis keturunan ibu, bentuk penggunaan kata sapaan dalam perkawinan, bentuk penggunaan tanpa atau non kekerabatan seperti sapaan adat, agama, dan jabatan. Pada penelitian ini si peneliti berhasil mendapatkan sebanyak (76) data yang perinciannya, 23 data kata sapaan kekerabatan matrilineal, 32 data kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan, 10 data kata sapaan non kekerabatan berdasarkan jabatan, 8 data kata sapaan non kekerabatan berdasarkan agama, dan 3 data kata sapaan non kekerabatan berdasarkan adat.

Syafyahya et al. (2000), pada penelitiannya yang membahas tentang kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam, menyimpulkan bahwa terbagi dua kelompok kata sapaan berbasis Minangkabau yaitu kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan terbagi menjadi pertalian langsung dan pertalian tidak langsung. Kata sapaan non kekerabatan diuraikan menjadi 3 bagian yaitu, kata sapaan adat istiadat, agama, dan umum.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan perancangan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan terhadap penelitian yang telah di teliti sebelumnya. Objek pada kajian penelitian ini membahas tentang penggunaan kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Landia, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Dengan perbedaan tempat dan waktu penelitian ini maka rancangan penelitian ini akan memberikan perbedaan hasil dengan penelitian yang pernah di teliti sebelumnya. Namun beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, akan ada beberapa penelitian yang akan di jadikan sebagai acuan atau sebagai referensi si peneliti dalam melakukan penelitian ini,

1.5. Metode dan teknik penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki hubungan atau saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Keduanya merupakan “cara” dalam suatu upaya atau suatu tindakan dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Sudaryanto (1993), metode adalah langkah yang harus dikerjakan, sedangkan teknik adalah bagaimana langkah pelaksanaan metode tersebut.

1.5.1. Metode dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan melalui beberapa teknik, dan tahapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Menurut Sudaryanto (1993), “metode cakap” atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur atau tokoh masyarakat sebagai narasumber. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut adalah dikarenakan peneliti memiliki kesulitan untuk menemui beberapa dari pemilik sapaan, maka dari itu peneliti memiliki masalah apabila peneliti menggunakan metode lainnya.

Teknik dasar yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik pancing secara simpel dalam metode cakap diwujudkan dengan cara mengajak seseorang agar mau berbicara, sehingga peneliti berhasil untuk memperoleh hasil data dari lawan bicara (Sudaryanto, 1993 : 137). Dalam keterlibatan peneliti pada sebuah pembicaraan nantinya akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka (CS). Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber, bertatap muka secara langsung untuk memperoleh data yang akurat. Menurut Sudaryanto (1993), teknik cakap semuka (CS) merupakan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka, sehingga percakapan itu dikenali oleh peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data selengkap-lengkapnyanya. Masud dari metode (CS) ini adalah peneliti melakukan wawancara secara langsung menemui

narasumber, baik yang merupakan pemilik sapaan, ataupun masyarakat yang tidak memiliki sapaan tersebut namun paham akan alasan dari pemberian sapaan tersebut. Peneliti juga menggunakan teknik rekam dan catat pada penelitian ini. Teknik rekam adalah teknik yang digunakan saat melakukan wawancara terhadap informan dengan melakukan perekaman. Namun teknik perekaman ini tidak sepenuhnya digunakan peneliti karena pada saat di lapangan atau ketika melakukan wawancara, kondisi atau situasi yang tidak mendukung pada saat teknik rekam yang harusnya dilakukan. Teknik rekam digunakan apabila dalam situasi, narasumber atau informan memberikan izin untuk dilakukan perekaman. Alasan tersebut karena ada beberapa narasumber yang mengakui bahwa dirinya tidak mau direkam, melainkan hanya bisa memberikan data yang secukupnya saja. Selanjutnya teknik catat yang dapat diartikan sebagai teknik yang berfungsi sebagai memperoleh hasil klasifikasi data yang didapatkan pada proses perekaman ke dalam buku data (Sudaryanto, 1993 : 135). Teknik catat ini dilakukan ketika telah dilaksanakan diskusi bersama narasumber. Peneliti mendengarkan ulang hasil rekaman dan mencatat poin-poin penting yang berhubungan dengan kajian peneliti. Teknik catat ini juga digunakan oleh peneliti ketika melakukan wawancara apabila teknik rekam tidak dapat digunakan ketika wawancara berlangsung.

Teknik terakhir yang digunakan oleh peneliti adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka merupakan bagian dari kegiatan penelusuran informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui kajian jurnal ilmiah, kertas kerja dan buku. Sehingga data yang didapatkan tidak hanya berasal dari informan saja bahkan bisa didapatkan melalui informasi tertulis. Maksud dari penggunaan teknik studi pustaka yang digunakan pada pelengkap data ini adalah seperti mencari atau menambah pengertian dari setiap data, apabila data ditemukan belum lengkap pengertiannya.

1.5.2. Metode dan teknik analisis data

Analisis data merupakan langkah penelaahan dan penguraian data sehingga menghasilkan simpulan (KBBI Online). Dalam menganalisis data digunakan metode padan. Padan ialah cocok ; sesuai; patut benar (KBBI Online). Menurut

Sudaryanto (1993), mengatakan bahwa metode padan merupakan metode yang alat penentunya terlepas dari bahasa yang bersangkutan. Metode yang digunakan adalah padan Translansional dan pragmatis (mitra wicara). Alasan penggunaan metode padan Translansional pada penelitian ini karena diperlukan bahasa lain sebagai alat penentunya yaitu bahasa Minangkabau hingga untuk menganalisisnya perlu di terjemahkan dulu ke dalam bahasa Indonesia per kata dan kemudian di terjemahkan lagi ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian ini juga menggunakan metode pragmatis karena mengikutsertakan mitra wicara sebagai alat penentunya. Maksud dari penggunaan metode padan pragmatis yaitu, bagaimana tanggapan atau penilaian dari mitra wicara ketika mendapatkan pertanyaan, bagaimana sikap mereka menanggapi dari beberapa hal yang akan dilakukan oleh peneliti.

peneliti menggunakan teknik dasar dan teknik lanjutan dalam melakukan penganalisisan data. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah , teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang mana teknik ini menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang di miliki oleh peneliti itu sendiri. Maksud dari mental yang dimiliki oleh peneliti adalah bagaimana cara peneliti menentukan atau memilah tentang apa saja yang harus dilakukan oleh seorang peneliti terhadap narasumber saat di lapangan ketika tahap pencarian data.

Peneliti kemudian juga menggunakan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB) sebagai teknik lanjutan, namun tidak terlepas dari teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) karena teknik tersebut sejalan. Teknik tersebut digunakan untuk mencari perbedaan dan persamaan yang ditemukan pada kata sapaan, serta membandingkan kata sapaan yang memiliki perbedaan atau persamaan makna.

1.5.3. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah bagaimana peneliti menyajikan hasil data yang telah didapatkan ketika melakukan wawancara bersama narasumber, yang disajikan dalam bentuk narasi serta dilengkapi dengan contoh percakapan yang dilakukan antara penutur

dan mitra tutur, serta penyajian informal ini dilakukan dalam bentuk yang sudah terstruktur.

1.6. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini yaitu seluruh tuturan yang dalam konstruksinya terdapat sapaan yang digunakan oleh masyarakat Nagari sungai Landia, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Sampel dari penelitian ini adalah kata sapaan yang berkaitan dengan pekerjaan yang dituturkan oleh masyarakat Nagari Sungai Landia. Pada penelitian ini peneliti melakukan cakupan antara sapaan kekerabatan dan non kekerabatan.

